

PROSES PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER ANAK DI YAYASAN PANTI ASUHAN DINAS SOSIAL KABUPATEN SITUBONDO

Elga Yanuardianto¹, Fathorrahman²

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman - Sumenep, Indonesia.

Email : elgayanuardianto1987@gmail.com¹, fathorrahmanstidar@gmail.com²

Abstrak: Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Hal ini akan bisa terwujud dengan cara penerus generasi bangsa mampu meneruskan untuk mewujudkan karakter setiap individu yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Proses penanaman nilai karakter Panti Asuhan Dinas Sosial yaitu pendidikan karakter melalui pendekatan religius, nilai budaya, lingkungan, potensi diri yang dilaksanakan melalui sikap dan keseharian seperti menjalankan ibadah, siraman rohani, membersihkan lingkungan, memberikan bimbingan keterampilan. (2) Nilai karakter yang ditanamkan terhadap anak asuh yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab. Nilai karakter tersebut ditanamkan terhadap anak asuh melalui perencanaan, pelaksanaan, materi pengasuhan, dan evaluasi pengasuhan. (3) Faktor penghambat dalam pengasuhan nilai karakter adalah asal mula anak yang belum memperhatikan nilai karakter karena anak hidup di lingkungan. Faktor pendukungnya adalah panti asuhan Dinas Sosial, lingkungan panti asuhan yang kekeluargaan. (4) Cara mengatasi hambatan yang ada di panti asuhan tersebut adalah lingkungan panti asuhan yang mendukung dengan kehidupan yang religius, pihak panti asuhan bekerja sama dengan bimbingan konseling.

Kata kunci: *Proses;Pembentukan;Nilai;Karakter;Panti Asuhan*

PENDAHULUAN

Mendidik anak dengan pendidikan karakter yang bermoral menjadi salah satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Suatu bangsa dalam membangun keluarganya harus mampu membentuk dan membina kehidupan serta

kepribadian masing-masing anggota keluarga Usaha ini dilakukan dari generasi ke generasi secara sadar dan terencana. Generasi muda dibekali oleh generasi terdahulu dengan keinginan, kesediaan, kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas masing-masing keluarga. Hal ini akan terwujud jika generasi penerus bangsa mampu meneruskan tugas untuk mewujudkan karakter setiap individu yang baik. Untuk itu perlu adanya usaha generasi muda yang memiliki karakter. Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sopan santun peserta didik dinilai sebagai tolak ukur dari gagalnya sistem pendidikan saat ini.

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Hal ini akan bisa terwujud dengan cara penerus generasi bangsa mampu meneruskan untuk mewujudkan karakter setiap individu yang baik (Wibowo, t.t). Anak merupakan salah satu bagian dari sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan universal yang paling utama dan pertama bagi setiap individu. Anak merupakan karunia suatu bangsa dan negara karena anak merupakan penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa.

Karakter pada anak-anak masih sangat rentan dan mudah untuk dipengaruhi, karena karakter itu sendiri belum sepenuhnya terbentuk. Pada masa anak-anak inilah yang mudah membentuk dasar pola pikir dan karakter anak. Oleh karena itu, psikologi anak tentang pembentukan karakter pada anak sangat diperlukan. Keluarga merupakan tempat yang penting, dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat.

Orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologis anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang dan harga diri. Karena peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Namun dalam realitanya, tidak setiap anak beruntung dalam menapaki hidup. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu atau bahkan yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh, dan terlantar. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang dapat terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah.

Usaha pemerintah atau masyarakat untuk mewujudkan karakter anak, terutama diajukan kepada anak yang mempunyai masalah, antara lain: anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat. Lembaga untuk menampung dan mendidik anak-anak dengan sebutan panti asuhan. Panti asuhan sebagai suatu lembaga yang memperhatikan kebutuhan dan pendampingan serta pembentukan karakter anak yatim, piatu, yatim piatu dan fakir miskin, serta anak terlantar.

Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami ketidak sejahteraan, antara lain faktor ekonomi, hubungan keluarga yang tidak baik (*broken home*), atau meninggalnya orang tua mereka (Wahyudin Lukman, t_t). Anak-anak yang dimaksud disini adalah anak-anak yang masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan orang tua. Namun, banyak keluarga yang tidak mampu memenuhi fungsinya dengan baik, sehingga diperlukan peran pengganti untuk pengasuhan anak-anak mereka. Lembaga panti asuhan masih mempunyai kepedulian sosial tinggi terhadap nasib anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian kasih sayang dan pendidikan. Maka dari itu sebagai wadah yang baik untuk mengikuti langkah yang positif untuk ditempuh oleh lembaga panti asuhan tersebut. Di sinilah peran panti asuhan sebagai pengganti fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Patokan Situbondo adalah salah satu yayasan panti asuhan yang berada di desa Patokan kabupaten Situbondo dan merupakan salah satu lembaga sosial milik pemerintah yang berada di bawah naungan langsung provinsi Jawa Timur. Di panti asuhan ini, interaksi anak-anak tidak terlepas dari penilaian-penilaian dan pandangan-pandangan pengasuh atau petugas yang bertugas disana. Karena anak-anak berasal dari status dan latar belakang yang berbeda-beda, hal inilah yang membedakan adanya perbedaan watak dan karakter. Di sinilah peran pengasuh dan petugas bimbingan dan konseling panti asuhan untuk memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membina serta merawat anak-anak yatim secara wajar dan penuh kasih sayang. Bimbingan dan pembinaan bisa diberikan dalam bentuk pemberian ilmu agama, pelajaran akhlak dan tingkah laku pada anak-anak tersebut. Dengan demikian, anak akan tumbuh secara positif dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Meloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif "berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya" (Meloeng, 2002). Sedangkan deskriptif menurut Meloeng adalah "laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan" (Meloeng, 2002). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan lain, menjelaskan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih reka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

DASAR TEORI

Pembentukan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakan nya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak(Doni Koesoema A,2012). Dalam kamus Bahasa Indonesia juga disebutkan, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain(Risa Agustin,t_t). Kata karakter berasal dari Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter kemudian diartikan "*...an individuals pattern of behavior...his moral constitution*" karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang (Nurul,t_t).

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A dalam Muslich menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi(Nurul,t_t).

Karakter dapat diartikan pula sebagai suatu tingkah laku seseorang yang menunjukkan perbedaan dari setiap individu-individu (Zainul Miftah,2011). Tingkah laku/perilaku di dalam bahasa Inggris disebut behavior yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup, sedangkan tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak-gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental sedangkan tertutup merupakan proses mental (Notoatmojo,t_t).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu). Bisa pula diambil kesimpulan mengenai karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan yang lain. Dalam upaya membentuk karakter anak, harus disesuaikan dengan dunia anak

tersebut, maksudnya adalah harus selaras atau seimbang dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di berikan penanaman nilai- nilai karakter menurut Balitbang Kemendiknas (Kemendiknas,2010) yakni, *pertama*, Religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ajaran agama lain . dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai agama ataaau religius hendaknya di ajarkan oleh anak karena inilah yang akan mejadi dasar seseorang untuk dapat menalani kehidupan yang baik dan benar yaitu secara vertikal dan horizontal. Agama merupakan sumber dan acuan dalam kehidupan manusia sebagai tembok dalam menjalankan kehidupan yang baik secraa rohani. Penanaman nilai religius/nilai agama terhadap anak di panti asuhan dilakukan dengan cara memberi contoh dan memfasilitasi anak untuk beribadah sesuai peraturan yang ada di dalam lingkungan panti asuhan.

Kedua, Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan kata lain orang dapat dipercaya oleh orang lain jika ia mampu jujur terhadap dirinya sendiri. Dalam diri seseorang telah tertanam sifat jujur, orang tersebut akan berusaha mendapatkan haknya atas usaha atau tindakan yang telah dilakukannya.

Ketiga, Toleransi. Toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya memiliki beragam budaya yang berbeda- beda, perbedaan tersebut bukan menjadi pemisah melainkan sebagai persatuan bangsa. Pengasuh di panti asuhan menjadi orang tua sekaligus pendidik hendaknya memberikan kesempatan belajar memahami segala sesuatu untuk dapat hidup secara toleransi kepada sesama temannya. Selain itu anak dibimbing agar saling menghormati terhadap teman yang berbeda agama meskipun dilingkungan panti merupakan agama Islam.

Keempat, Disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku ini dilandaskan kesadaran diri akan pentingnya berperilaku disiplin. Dalam pendapat Gede Raka bahwa orang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin diri yang tinggi karena mereka adalah orang yang melakukan kebaikan atas kemauannya sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain(Raka dkk.,2011).

Disiplin dapat dilakukan sebagai kebiasaan untuk mendapatkan nilai kehidupan yang terarah. Disamping itu Nurul Zuriyah juga menjelaskan bahwa nilai disiplin dapat ditanamkan melalui pengkondisian lingkungan seperti memasang tata tertib yang mudah untuk di mengerti anak (Nurul Zuriyah,2008).

Seseorang yang dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan orang yang beruntung. Disiplin merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan/kepatuhan terhadap peraturan. Nilai disiplin dapat ditanamkan terhadap anak panti asuhan dengan menunjukkan kedisiplinan, pembiasaan mentaati peraturan yang ada di panti, serta mengkondisikan lingkungan yang dapat mendukung penanaman nilai disiplin anak.

Kelima, Kerja Keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Upaya tersebut dapat ditunjukkan oleh siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di panti asuhan yaitu pada saat anak kesulitan dalam belajar mendalami ilmu agama oleh sebab itu dengan semangat dan kerja keras secara sungguh-sungguh kesulitan belajar tersebut akan teratasi. Semangat anak untuk bekerja keras hendaknya diimbangi dengan kecerdasan dan keikhlasan dalam melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan uraian di atas, baha kerja keras merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan berbagai hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai kerja keras dapat di berikan dengan cara pemberian tugas untuk anak, menyediakan fasilitas yang mendorong anak untuk bekerja keras, suasana panti asuhan yang menyenangkan, anak juga sebaiknya selalu dibimbing agar bekerja secara ikhlas.

Keenam, Kreatif. Kreatif adalah berpikir dan melakukan suatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari suatu yang telah dimiliki. Dengan kata lain upaya seseorang untuk mengoptimalkan potensi yang dia miliki dengan cara menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada. Nilai kreatif dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif, dan memberikan tugas yang menjadikan tantangan adanya karya baru. Menurut Muhammad Fauzil adhim bahwa Kreativitas bisa kita tumbuhkan dengan membangun sikap pengasuhan yang baik (Muhammad Fauzil, 2007). Pengasuh dalam mengasuh anak panti juga sebaiknya memiliki sikap untuk mengasahi dan membimbing anak panti dengan ikhlas sehingga mereka dapat percaya diri dalam mengembangkan kreativitasnya, pengasuh juga dapat merangsang kreativitas anak dan mereka akan dapat terbiasa dengan metode yang diberikan pengasuh. Adapun nilai kreatif dapat ditanamkan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya, mengadakan berbagai kegiatan yang bernuansa kreativitas islami, melibatkan anak dalam festival.

Ketujuh, Mandiri. Mohamad Mustari mengemukakan pendapatnya bahwa orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri, yaitu mampu berpikir dan bertindak atas keputusannya sendiri, tidak perlu bantuan orang lain, berani mengambil resiko, serta mampu menyelesaikan masalah (Mustari, 2011). Menanamkan nilai mandiri pengasuh mempunyai porsi pada anak untuk membimbing anak agar terbentuk sebagai individu yang mandiri hal tersebut dilakukan atas dasar rasa cinta terhadap anak, bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban rutinitas, bentuk ungkapan rasa cinta pengasuh kepada anaknya yaitu

dengan memberikan motivasi dan dukungan pada semua aktivitas anak. Sikap dan perilaku kemampuan seseorang yang menunjukkan kemampuannya untuk mampu menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain.

Kedelapan, Demokratis. Demokratis yaitu “Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya sendiri”. Demokratis identik dengan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan menentukan pilihan yang dilandasi oleh kesamaan hak dan kewajiban. Sehingga perlu adanya wadah yang dapat memudahkan seseorang guna menyampaikan aspirasinya. Pengasuh hendaknya memberikan kesempatan bagi anak untuk bersikap demokratis melalui metode diskusi antar teman untuk bebas menyampaikan pendapatnya, selanjutnya pengasuh juga membimbing anak dalam menjaga etika ketika menyampaikan pendapat, sehingga anak belajar bertanggungjawab dengan tindakan yang dilakukannya. Mohamad Mustari mengemukakan pendapatnya bahwa nilai-nilai demokratis hendaknya dipelajari melalui pengalaman, sehingga panti asuhan memberi kesempatan kepada anak untuk bebas memilih, kebebasan bertindak, dan kebebasan mendapat hasil atas tindakannya yang membentuk tanggung jawab personal (Mustari, 2011). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa demokratis merupakan sikap dan perilaku yang menghargai orang lain atas dasar kesamaan hak dan kewajiban.

Kesembilan, Rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Bahwa sikap atau tindakan seseorang untuk memperoleh informasi tersebut dapat juga dikatakan dengan emosi rasa ingin tahu. Menurut Mustari bahwa rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Penanaman rasa ingin tahu dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa seperti pemecahan masalah, menyediakan berbagai media informasi, mengajak anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan sekitar. Pengasuh sebaiknya membimbing siswa untuk mengetahui saat yang tepat untuk etika bertanya kepada orang lain. Rasa ingin tahu sangat baik dan merupakan hal yang positif untuk dikembangkan dalam diri anak, namun rasa ingin tahu dapat menjadi negatif jika keingintahuannya tersebut merugikan dirinya dan orang lain.

Kesepuluh, Semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Oleh karenanya semangat kebangsaan ditanamkan sejak dini kepada anak, agar generasi penerus bangsa memiliki semangat untuk memajukan bangsanya. Penanaman nilai kebangsaan menurut Kemendiknas dapat dilakukan dengan cara mengadakan upacara di lingkungan seolah, mengadakan upacara pada hari besar nasional, mengikuti lomba pada hari besar di lingkungan panti, mendiskusikan hari besar nasional. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semangat kebangsaan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan semangatnya

untuk membela kepentingan bangsa yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Nilai semangat kebangsaan dapat diketahui dengan cara mengenalkan tokoh pahlawan nasional yang rela berkorban, mengenalkan tokoh keagamaan yang menyebarkan agama di dunia, mengadakan suatu kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan dalam diri anak.

Kesebelas, Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan di panti asuhan tersebut sudah menjadi kewajiban seorang pengasuh untuk menjadikan anak asuhnya menjadi pribadi yang mencintai tuhan dan segenap ciptaanya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong, percaya diri, kreative dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi dan kedamaian dan kesatuan

Pengasuh dapat mengajarkan secara baik dalam menangani anak asuh yang ada di panti asuhan yang berada di bawah pendidikan, karena dengan adanya pendidikan karakter di dalam lingkungan panti asuhan akan mendapatkan pandangan yang lebih baik seiring dengan pendidikan karakter berdasarkan ilmu agama Islam yang kita anut, serta memberi contoh karakter yang baik yang akan di bawa sehari-hari di masyarakat luas. Secara keseluruhan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Nilai Karakter Pada Anak Asuh

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Agama merupakan penentu dalam pendidikan karakter karena agama merupakan dasar untuk memegang peranan vital dalam nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter. Penanaman nilai agama tersebut dalam amalan, sikap, dan keseharian dan berpedoman pada Al-Quran dimana isi di dalam Al-Quran memberikan petunjuk kepada manusia mengenai karakter yang baik dan tidak baik. Dengan demikian pendidikan karakter di Panti Asuhan Dinas Sosial melalui amalan, sikap, dan keseharian serta berpedoman pada isi dari Al-Quran dan menjelaskan larangan dan perintah. Selain itu anak asuh di harapkan mengikuti sikap dan perilaku kepala UPT yang sabar dan santun, meniru suri tauladan Nabi Muhammad SAW. Saran yang diajukan kepada Panti Asuhan Dinas Sosial agar pendidikan karakter di Panti dapat meningkat, sebaiknya buku penunjang untuk pendidikan agama harus ditambah.

Nilai Yang di Tekankan di Panti Asuhan Dinas Sosial

Penanaman nilai karakter anak di panti asuhan Dinas Sosial membentuk anak menjadi individu yang memiliki karakter baik sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam kenyataannya menanamkan nilai karakter anak membutuhkan suatu konsep yang matang sehingga anak dapat menerima dan merefleksikan diri pendidikan yang di berikan oleh kepala UPT. Sesuai hasil penelitian tersebut menunjukkan konsep nilai-nilai karakter menurut Balitbang Kemendiknas sesuai dengan nilai karakter yang di tanamkan di panti asuhan Dinas Sosial yaitu (Kemdiknas,2010),*Pertama*, Menanamkan nilai keagamaan. Panti asuhan Dinas Sosial menanamkan nilai agama dengan cara menggunakan pendidikan. Dalam menekankan pendidikan panti asuhan yaitu menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Kepala UPT juga membiasakan anak asuh untuk tetap menjunjung nilai agama yang di miliknya sejak lahir hingga sekarang, karena dengan pendidikan agama kepribadian mereka akan terbentuk dengan baik sesuai syari'at islam. Karena Panti Asuhan Dinas Sosial menekankan nilai aqidah akhlak dalam perkembangan anak.

Panti asuhan memiliki berbagai upaya dalam menanamkan nilai religius/agama yaitu: (1) peringatan hari besar keagamaan seperti peringatan bulan suci ramadhan, (2) sholat berjamaah, (3) membiasakan mengucapkan salam ketika di luar panti asuhan, (4) menegur santri yang tidak menjawab salam, (5) menyediakan fasilitas untuk beribadah dan mengikuti pembelajaran seperti hadroh, tes baca tulis Al-Quran, serta bahasa arab, (6) memasang berbagai slogan, poster, dan kaligrafi ayat sci Al-quran.

Berdasarkan hasil dari observasi tersebut dapat diketahui bahwa kepala UPT menanamkan nilai keagamaan melalui berbagai upaya yaitu membiasakan sholat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam dan menjawab salam, membaca hafalan bacaan yang diwajibkan, mengintegrasikan kedalam kehidupan sehari hari bahwa agama merupakan kunci menjalankan suatu kehidupan.

Kedua, Menanamkan sikap jujur pada anak panti asuhan. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Upaya dalam membiasakan anak agar berperilaku jujur kepala UPT memberikan contoh dengan cara menjadi tauladan bagi anak dan memberi stimulasi terhadap anak, jadi anak tidak merasa di jadikan robot yang selalu diperintah dan dipaksa dalam melakukan segala kegiatan. Sikap jujur harus di berikan anak sejak dini karena jujur merupakan pondasi yang harus di tanamkan dalam diri seseorang untuk kehidupan yang lebih baik.

Panti asuhan memiliki berbagai upaya dalam menanamkan nilai jujur yaitu: (1) memfasilitasi anak asuh untuk menyerahkan uang/barang yang ditemukan kepada kepala UPT, (2) menyediakan kotak pengaduan, (3) adanya

slogan tentang kejujuran, (4) mengingatkan anak asuh untuk tidak mencontek pada saat mereka bersekolah, (5) memberikan kesempatan untuk mengakui kesalahannya seperti tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak mengerjakan tugas sekolah maupun tugas pesantren.

Ketiga, Menanamkan sikap toleransi pada anak asuh. Kepala UPT di dalam panti asuhan memberikan kesempatan belajar memahami segala sesuatu untuk dapat hidup secara toleransi kepada sesama temannya. dalam Al-Qur'an juga sudah di jelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk saling menghargai dan menghormati satu sama yang lain. Karena sikap toleransi juga di anjurkan untuk menghargai berbagai suku, bangsa, agama di belahan dunia ini. Panti Asuhan Dinas Sosial sangat menanamkan sikap ini untuk membentuk sikap dan perilaku saling menghargai agar menjadi lebih baik dalam mengenal sesama manusia, karena kita tidak dapat hidup sendiri melainkan bantuan dari sesama manusia untuk membangun suatu kehidupan yang harmonis. Nilai toleransi merupakan sikap yang positif untuk membangun kebersamaan dengan sesama, karena pendidikan karakter mengajarkan sikap toleransi dalam diri seseorang sehingga Panti Asuhan Dinas Sosial juga memberikan nilai karakter ini.

Upaya kepala UPT dalam menanamkan nilai toleransi tersebut adalah: (1) bersalaman kepada semua kepala UPT dan anak asuh ketika hendak melakukan kegiatan di dalam panti asuhan, (2) di ajarkan untuk selalu senang membantu meskipun berbeda agama, (3) membimbing anaka asuh untuk selalu menghargai teman, (4) memfasilitasi anak asuh untuk memperoleh pengalaman belajar yang sama.

Keempat, Menanamkan disiplin pada anak. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin dikatakan sebagai kebiasaan untuk mendapatkan nilai kehidupan yang terarah. nilai karakter sangat memperhatikan nilai disiplin diri untuk membentuk anak yang bersikap disiplin baik dalam diri maupun di lingkungan masyarakat. Karena dalam meningkatkan sikap disiplin mengakibatkan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan/kepatuhan terhadap semua aturan. Nilai ini dapat di tanamkan melalui pembiasaan mentaati peraturan yang ada di panti asuhan, pembiasaan mentaati peraturan yang ada di sekolah formal menjadikan anak terbiasa melakukan hal yang baik di dalam dirinya. Panti Asuhan Dinas Sosial memiliki jadwal kegiatan baik dari kegiatan panti asuhan sampai kegiatan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti panti asuhan memiliki berbagai upaya yang dilakukan yang berhubungan dengan nilai disiplin yaitu: (1) bangun pagi dan sholat berjamaah dengan tepat waktu, (2) memberikan sanksi bagi yang melanggar tata tertib panti, (3) memberikan contoh untuk berpakaian rapi dan sopan sesuai syariah islam, (4) memasang tata tertib yang mudah di baca oleh anak asuh, (5) mengajak anak asuh untuk

menggunakan waktu sebaik mungkin, (6) memfasilitasi siswa untuk mempelajari tentang menjaga ketertiban panti asuhan.

Kelima, Menanamkan sikap Kerja Keras pada anak asuh. Dalam pendidikan karakter yang di berikan oleh kepala UPT kerja keras merupakan tauladan dari kepala UPT. pendidikan karakter yang merupakan nilai kerja keras merupakan bentuk usaha dari kepala UPT dalam membangun mental anak asuh untuk dapat bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan apapun. Semangat untuk bekerja keras hendaknya di imbangi dengan kecerdasan dan ihklasan dalam melakukan pekerjaan. Panti Asuhan Dinas Sosial menanamkan nilai kerja keras itu dengan menilai kesungguh-sungguhan anak asuh dalam belajar dan berkarya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut yang dilakukan peneliti yaitu: (1) menciptakan suasana pembelajaran mengaji di panti asuhan secara menyenangkan, (2) menciptakan suasana yang kompetitif, (3) memasang slogan tentang giat belajar dan bekerja keras, (4) menjadi contoh untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, (5) memfasilitasi anak asuh agar selalu menyelesaikan tugas dengan baik.

Keenam, Menanamkan nilai kreatif pada anak asuh. Kreatif merupakan berfikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari suatu yang telah dimiliki. Upaya seseorang untuk mengoptimalkan potensi yang dia miliki dengan cara menciptakan suatu yang baru dari suatu yang telah ada, nilai kreatif dapat di ciptakan dengan cara menumbuhkan daya fikir dan bertindak kreatif, serta memberikan tugas yang menjadikan tantangan adanya karya baru.

Di dalam panti asuhan ini kepala UPT memberikan berbagai media untuk menumbuhkan kreatifitas mereka dan mereka dapat mengembangkan apa yang mereka inginkan, dan mereka dapat menjadikan hasil kreatifitas mereka sebagai wahana berwirausaha mandiri. Upaya kepala UPT dalam menanamkan nilai kreatif dalam panti asuhan adalah sebagai berikut: (1) mengikuti lomba menjahi dan kaligrafi, menyediakan tempat bagi anak asuh untuk mengekspresikan bakat, minat, dan keinginannya, (2) memfasilitasi anak asuh untuk mbuat membuat berbagai kerajinan tangan seperti menjahit, kaligrafi, (3) menghiasi lingkungan panti asuhan supaya bersih dan indah.

Ketujuh, Menanamkan sikap mandiri untuk anak asuh. Dalam melatih kemandirian anak asuh Panti Asuhan Dinas Sosial merupakan hal yang tidak mudah untuk di bangun dalam diri seseorang. Orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri, yaitu mampu berfikir dan bertindak atas keputusannya sendiri, tidak perlu bantuan orang lain, berani mengambil resiko, serta mampu menyelesaikan masalah. pendidikan karakter mengajarkan untuk bersikap mandiri baik dalam hal pekerjaan maupun kegiatan lainnya. Islam mengajarkan untuk bersikap mandiri dan tidak manja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti panti asuhan memiliki upaya menanamkan nilai mandiri pada anak asuh yaitu: (1)

membiasakan anak asuh untuk selalu belajar dalam segala pelajaran, (2) memfasilitasi anak asuh untuk mengikuti kegiatan memasak di dalam panti asuhan, (3) memfasilitasi anak asuh untuk selalu mengerjakan tugas baik tugas sekolah maupun tugas panti asuhan secara individu.

Kedelapan, Menanamkan demokrasi pada anak asuh. Kepala UPT memberikan kesempatan untuk bersikap demokratis melalui diskusi antar teman dan bebas mengeluarkan pendapatnya. Demokrasi identik dengan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan menentukan pilihan yang dilandasi oleh kesamaan hak dan kewajiban. Kepala UPT selalu melatih mereka untuk bebas berpendapat, bebas bertindak, dan kebebasan itu membentuk tanggung jawab personal. Demokratis merupakan sikap perilaku yang menghargai orang lain atas dasar kesamaan hak dan kewajiban. Memang dalam pendidikan karakter disini kepala UPT selalu memberikan kebebasan tetapi dalam batas-batas tertentu yaitu masih dalam pengawasan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, panti asuhan memiliki upaya yang berhubungan dengan demokrasi yaitu: (1) menyediakan kotak saran dan pengaduan, (2) mengimplementasikan pembelajaran di lingkungan panti asuhan ke dalam lingkungan masyarakat.

Kesembilan, Menanamkan rasa ingin tau pada anak asuh. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam pengasuhan di Panti Asuhan Dinas Sosial kepala UPT melatih anak asuh untuk selalu bersikap dan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajari. Panti Asuhan Dinas Sosial menanamkan nilai rasa ingin tahu di tanamkan oleh kepala UPT sejak dini untuk melatih emosi seseorang yang ada dalam diri seseorang untuk mengetahui secara lebih mendalam karena pada dasarnya manusia memang di tuntut untuk menuntut ilmu sampai ke negeri cina, yang artinya apapun yang berupa ilmu mereka harus memiliki rasa ingin tahu. Berdasarkan hasil observasi panti asuhan memiliki upaya yang berhubungan dengan nilai rasa ingin tahu yaitu: (1) menyediakan berbagai informasi melalui media cetak atau elektronik, (2) memfasilitasi anak asuh mengikuti kegiatan yang dapat mengundang rasa ingin tahu.

Kesepuluh, Menanamkan Semangat kebangsaan untuk anak asuh. Semangat kebangsaan ditanamkan sejak dini kepada anak sehingga anak akan merasa memiliki tanggung jawab untuk meneruskan cita-cita bangsa untuk memajukan bangsanya. Semangat kebangsaan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa panti asuhan memiliki upaya yang berhubungan dengan semangat kebangsaan yaitu: (1) mengikuti kegiatan upacara di lingkungan sekolah masing-masing, (2)

memasang foto presiden dan wakil beserta lambang garuda, (3) ceramah tentang nasionalisme dalam Islam.

Kesebelas, Cinta Tanah Air ditanamkan oleh anak asuh. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Cinta tanah air seharusnya kita terapkan di lingkungan keluarga, kampus, tempat tinggal kita, bahkan dimanapun kita berada. Rasa cinta tanah air adalah kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat tinggal yang tercermin dari membela tanah airnya. Rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Mencintai adat dan budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan dan melestarikan alam dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi panti asuhan memiliki berbagai upaya yang berhubungan dengan nilai cinta tanah air yaitu: (1) upacara setiap hari senin dan hari Senin di lingkungan sekolah, (2) memberi contoh untuk mengikuti kegiatan upacara atau kegiatan hari senin dan hari besar nasional, (3) memasang foto presiden, wakil presiden, bendera negara, lambang negara, dan budaya Indonesia, (4) mengimplementasikan ke dalam kehidupan lingkungan masyarakat.

Keduabelas, Menanamkan Tanggung jawab pada anak asuh. Tanggung jawab perlu adanya rangsangan dalam mendidik anak asuh, karena tanggung jawab merupakan rasa yang tertanam dalam diri sendiri dan sudah menjadi dasar untuk berkehidupan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, karena tanggung jawab adalah ciri manusia beradab, manusia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya. Dengan hal ini kepala UPT memberikan metode atau rangsangan untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab yaitu pendidikan karakter, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil observasi panti asuhan memiliki upaya yang berhubungan dengan nilai tanggung jawab yaitu: (1) memfasilitasi anak asuh untuk memimpin berdoa ketika akan memulai pembelajaran di panti asuhan, (2) memfasilitasi anak asuh untuk melaksanakan tugas piket sesuai jadwal mereka, (3) memberi contoh untuk melaksanakan tugas sesuai kewajibannya, (4) menempel tata tertib yang mudah di baca oleh anak asuh.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pengasuhan Nilai Karakter Anak Asuh

Pertama, Faktor penghambat. Faktor penghambat dalam mendidik anak asuh di lingkungan panti asuhan Dinas Sosial yaitu asal mula anak asuh merupakan faktor penghambat, karena tidak semua asal anak asuh merupakan lingkungan yang mendidik karakter mereka, tetapi sebenarnya semua orang memiliki karakter yang baik melainkan lingkungan yang dapat merubahnya. Sehingga di lingkungan panti asuhan ini berusaha untuk memberikan proses pengasuhan menuju anak berkarakter yang baik.

Kedua, Faktor pendukung. Panti Asuhan Dinas Sosial merupakan panti asuhan yang membimbing dan mendidik anak asuh yang kurang beruntung yaitu anak yatim, piatu, yatim dan piatu, dan fakir miskin. Anak asuh merasa

nyaman dan sangat betah tinggal di lingkungan panti asuhan yang berhembsuskan, dengan mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan Dinas Sosial anak asuh mendapatkan ilmu pendidikan agama secara mendalam dan pendidikan karakter yang kompleks. Dalam memberikan pendidikan karakter kepala UPT sangat memperhatikan apa yang di butuhkan anak asuh.

Panti asuhan Dinas Sosial memberikan pengasuhan secara tersirat yaitu dengan memberikan nilai jujur, toleransi, demokratis, disiplin, sikap kerja keras, sikap mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab. Sedangkan nilai yang tersurat dalam panti asuhan Dinas Sosial yaitu adanya jadwal kegiatan di panti asuha, religius dengan menggunakan baca tulis Al-Quran, menanamkan nilai kreatif dengan memberikan fasilitas-fasilitas wirausaha mandiri anak panti asuhan, membangun nilai semangat kebangsaan dengan cara mengikuti upacara bendera di sekolah dan hari kemerdekaan serta memasang bendera setiap HUT RI. Peneliti mengamati tentang nilai kekeluargaan yang terkandung didalam panti asuhan yang sangat erat, karena kepala UPT memberikan tauladan seperti anak sendiri, dengan metode tersirat dan tersurat yang ada di panti asuhan Dinas Sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu Proses penanaman nilai karakter di Panti Asuhan Dinas Sosial yaitu menanamkan pendidikan karakter melalui pendekatan religius, nilai budaya, lingkungan, potensi diri yang dilaksanakan melalui sikap dan keseharian seperti menjalankan ibadah, siraman rohani, membersihkan lingkungan, memberikan bimbingan keterampilan. Nilai karakter yang di tanamkan di Panti Asuhan Dinas Sosial yaitu meliputi nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab. Proses pengasuhan dalam menekankan nilai karakter di Panti Asuhan Dinas Sosial yaitu melalui perencanaan kegiatan, pelaksanaan menggunakan metode, media dan materi, dan evaluasi. Faktor penghambat dalam menanamkan karakter anak asuh adalah asal mula anak asuh tidak berasal dari lingkungan yang membuat karakter mereka baik, kebiasaan di lingkungan rumah mereka yang kurang mendukung adanya pendidikan karakter dikarenakan mereka anak yatim piatu, atau yatim, dan piatu. Faktor pendukung dalam menanamkan karakter anak asuh adalah anak asuh senantiasa mengikuti proses pengasuhan yang diberikan, mendapatkan ilmu pendidikan agama yang cukup karena di panti ini menggunakan pembelajaran dan pengasuhan seperti pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil. (2007) *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Agustin, Risa. (2010). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: PT.Serbajaya
- Gede, Raka dkk., (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta, PT. Elek Media Komputindo Gramedia.
- Kemdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas
- Koesoema A, Doni, (2012) *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Meloeng, Lexy J. (2002). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset,
- Miftah, Zainul. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan & Konseling*. Surabaya: PT.Gena Pratama Pustaka.
- Mustari, Mohamad. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 94.
- Notoatmojo, "Makalah tentang tingkah laku manusia" dalam <https://www.google.co.id>.
- Nurul, "Makalah Proses Pembentukan Karakter pada Anak", dalam, <http://www.pendidikan>
- Wahyudin Lukman, "Sosialisasi di Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Anak", dalam <http://www.sosialisasi di panti asuhan dalam membentuk karakter anak>.
- Wibowo, "Proses Pembentukan Karakter pada Anak", dalam, <http://www.pendidikan karakter.com html> .
- Zuriah, Nurul (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara